

KURIKULUM SEBAGAI JANTUNG PENDIDIKAN

Arif Munandar

Pendidik STKIP Bima

e-mail: arifstkip16@gmail.com

Abstrak: Pengembangan kurikulum cukup radikal di dunia pendidikan Indonesia. Sejarah pengembangan kurikulum di Indonesia (11x) sering terdapat pendirian yang berbeda-beda dan sering bertentangan, akan tetapi mengajukan kurikulum yang ekstrim sering mendiskreditkan kurikulum yang sudah ada. sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawalan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsadan membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat. secara terencana, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan negara. James Ricchardson Logan adalah orang pertama yang menggunakan kata Indonesia yang mulanya oleh Mr Earl diberi nama Indunesia. Istilah kurikulum telah dikenal sejak kurang lebih 1 abad yang lampau. Dalam kamus webster pada tahun 1856, kurikulum dipakai dalam bidang olahraga. perkiraan istilah ini telah dipergunakan semenjak tahun 1890, Di Indonesia pada tahun 1854 Gubernur Jenderal Eerens diinstruksikan meluaskan pendidikan bagi pribumi, Peraturan pertama mengenai pendidikan dikeluarkan tahun 1871 yang memberikan uraian yang panjang lebar tentang Kurikulum Pendidikan Pendidik. Peraturan 1871 segera diganti dengan keputusan 1885 yang mengurangi biaya pendidikan dan menyederhanakan kurikulum, perkembangan pesat sesudah 1863 sewaktu ekonomi membumbung tinggi dibawah menteri liberal “Van De Putte”, segera terhenti setelah depresi ekonomi 1885., kemudian statuta tahun 1874 menyatakan bahwa semua pelajaran agama dilarang di sekolah.

Faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar (proses pembelajaran), yaitu: 1. Kualitas Pendidik, bertanggung jawab dalam gerakan penyelenggaraan pendidikan (transfer ilmu). 2. Anak didik, dua aspek yang mempengaruhi perkembangan kepribadian anak didik. Pertama, latar belakang, yang mencakup keluarga, dan tempat dia tinggal. Kedua, aspek sifat, meliputi kemampuan dasar (*knowledge*) sikap anak didik, 3. Sarana dan prasarana. 4. Lingkungan, sekolah maupun lingkungan tempat bermain, dan lingkungan rumah (orang tua). pendidik lebih banyak berhadapan dengan tugas-tugas penelitian, analisis, pemecahan masalah, dan pengembangan dari pemecahan masalah itu sendiri. Perhatian terhadap attitude, aptitude, dan behavioris anak didik (generasi). Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan yang layak dan wajib mengikuti sekolah dasar, dan pemerintah wajib membiayainya.

PENDAHULUAN

A. Pengembangan Kurikulum

Pendidikan pada dasarnya lahir di Mesir Kuno, kegiatan pembelajaran tidak dilakukan dalam ruang-ruang kelas seperti sekolah modern sekarang, akan tetapi dilaksanakan di lapangan terbuka mirip kampanye atau rapat akbar saat ini (Agus Wibowo, 2008). Institusi sekolah saat ini merupakan wahana yang dipergunakan sebagai tempat berlangsungnya proses pemupukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap guna mewujudkan segenap potensi yang ada dalam diri anak didik. Untuk mengikuti proses pendidikan sudah menjadi harapan dan cita-cita manusia yang berfikir, tak peduli lagi keadaan ekonomi lemah. Pendidikan sudah seperti raja dalam kehidupan manusia, dengan harapan melalui pendidikan manusia bisa dibentuk dan dibekali pengetahuan dan keterampilannya, sehingga ia menjadi manusia yang bermanfaat untuk orang banyak (INOVATIF), menjaga dan menjunjung tinggi nilai-nilai pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Ketidakpuasan dengan kurikulum yang ada memaksa untuk membuat kurikulum yang baru dalam rangka menghasilkan peserta didik yang benar (tidak hanya baik). Sejarah pengembangan kurikulum di Indonesia (11x) sering terdapat pendirian yang berbeda-beda dan sering bertentangan, akan tetapi mengajukan kurikulum yang ekstrim sering mendiskreditkan kurikulum yang sudah ada.

Berangkat dari itu kurikulum merupakan langkah konkret untuk menjemput impian pendidikan dalam memanusiakan manusia, sebab kurikulum adalah alat untuk membentuk watak dan sifat anak didik. Di dalam kurikulum terdapat aturan-aturan proses belajar dan mengajar. Kurikulum adalah rencana pelajaran (a plan for learning) yang diberikan kepada pendidik untuk diterapkan pada peserta didik agar anak didiknya bisa menjadi manusia yang terampil, inovatif, kreatif, serta aktif dalam menjawab polemik berkehidupan.

Pengembangan kurikulum cukup radikal di dunia pendidikan Indonesia ini, yang mencerminkan pengaruh dan tekanan yang berbeda, yang berasal dari pemerintah, pendidik, orang tua, serta dari anak didik itu sendiri. Perubahan itu mencerminkan pada dimana dan kapan tempat terjadinya pendidikan dan pelatihan. Masalah seperti ini cukup kompleks dan mendasar, karena terdapat berbagai pendapat yang bertentangan antara satu sama lain tentang tujuan pendidikan yang harus diabdikan oleh pendidikan. Pendidikan merupakan proses segala sesuatu yang akan membentuk pola pikir anak didik yang bertanya tentang pengetahuan yang dirinya (self) miliki, pengetahuan apa yang harus dimiliki oleh diri, siapa yang akan memberi pengetahuan yang akan dimiliki oleh diri, serta bagaimana cara mendapatkan pengetahuan itu sendiri. Dari rasa ketidaktahuan/ketidakmilikan pengetahuan itu, menjadi anak didik yang memiliki pengetahuan. Dalam hal ini anak didik diharapkan dapat bermanfaat untuk diri, masyarakat, bangsa, dan negara. Melalui itu, proses pencetakan anak didik yang ideal dengan difasilitasi oleh segenap pendidik yang memiliki dan memahami tentang kompetensi-kompetensi (keharusan) dimiliki oleh seorang pendidik dalam rangka mewujudkan anak didik yang paripurna sesuai dengan amanat Undang-Undang No 20 Tahun 2003.

Disamping itu, semua orang sibuk dengan kehebohan peringkat sekolah, secara bersama pendidik dan orang tua (masyarakat) meyakinkan pemerintah untuk mempertimbangkan situasi sekolah (di mana sekolah itu berdiri). Haruskah penilaian dalam bentuk apapun digunakan hanya untuk mengindikasikan sekolah mana yang kinerjanya paling bagus atau visi utamanya memberikan *feedback* tentang kemajuan anak didik? Perlu sekiranya untuk diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan belajarmengajar (proses pembelajaran), yaitu: 1. Kualitas Pendidik, pendidik menurut Undang-Undang merupakan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, atau sebutan lain (pamong belajar, konselor) yang ikut serta dan bertanggung jawab dalam gerakan penyelenggaraan pendidikan (transfer ilmu). 2. Anak didik, dua aspek yang mempengaruhi perkembangan kepribadian anak didik. Pertama, latar belakang, yang mencakup keluarga yang bagaimana anak didik dilahirkan, dan dari lingkungan seperti apa tempat dia tinggal. Kedua, aspek sifat, meliputi kemampuan dasar (*knowledge*) anak didik dan sikap anak didik, karena setiap manusia memiliki kemampuan yang berbeda. 3. Sarana dan prasarana, semisal: media pembelajaran, alat-alat pembelajaran, dan lain sebagainya. 4. Lingkungan, baik lingkungan sekolah (banyak dan sedikitnya peserta didik dalam ruangan kelas, serta kompetensi yang dimiliki oleh teman dalam kelas), maupun lingkungan tempat bermain, dan lingkungan dalam rumah (orang tua).

Sebelum ditarik benang merah kebijakan putusan pendidikan dalam hal membuat sekolah lebih baik, pemerintah mesti memperhatikan daya tarik untuk orang tua anak didik yang memang menginginkan pendidikan yang terbaik untuk anak-anak mereka. Saya kira kita terjerumus masuk dalam konsep ketidaksiapan anak didik dari segi mengembangkan keterampilan, kompetensi, dan kualitas yang dibutuhkan dunia kerja yang lebih luas atau pendidikan lanjutan. Kerja sama dan kompetisi yang sehat tidak akan dapat duduk bersama (apalagi berdampingan) tanpa ada kenyamanan anak didik dalam ruang kelas (class room). Semestinya pendidik harus lebih banyak berhadapan dengan tugas-tugas penelitian, analisis, pemecahan masalah, dan pengembangan dari pemecahan masalah itu sendiri, selain daripada mendidik dan membimbing serta membina dan menjaga hubungan dengan masyarakat. Secara universal pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia (UUD RI) 1945, jika dilihat pendidikan lama punya kelemahan, yakni membuat perbandingan yang tidak pantas antara ketidakmatangan anak didik dengan kematangan orang dewasa, dan ingin mengenyahkan ketidakmatangan itu secepat mungkin dan sebanyak-banyaknya, tidak melihat bahaya pendidikan baru terletak pada anggapannya bahwa daya-daya dan minat-minat anak didik saat ini adalah sesuatu yang sudah final, meski sebenarnya

secara mendasar kegiatan belajar anak dan prestasi anak, cair dan mengalir dari hari ke hari terus berubah hingga jam ke jam (John Dewey, 2012:229).

Dalam BAB XIII tentang Pendidikan dan Kebudayaan pasal 31 ayat 4 menyatakan memprioritaskan sekurang-kurangnya 20% anggaran pendidikan yang diambil dari anggaran pendapatan dan belanja daerah dalam rangka memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional, kemudian pasal 5 dan 3 pemerintah mengusahakan, memajukan, menyelenggarakan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama (keimanan, ketakwaan, akhlak mulia) dan persatuan untuk peradaban manusia serta kesejahteraan umat manusia, dan pasal 1 dan 2 mengamanatkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan yang layak dan wajib mengikuti sekolah dasar, dan pemerintah wajib membiayainya (_____, 2010: 43).

B. Peran Pendidik

Upaya pendidik dalam mencetak manusia yang ideal sangat diharapkan, yaitu yang mampu menjawab dinamika sosial dan hilangnya budaya yang syarat akan nilai. Tidak mengesampingkan, bahwa Westernisasi dan globalisasi selalu menjadi bahan pembicaraan kaum intelek dan para pencerdas/pemerhati moral. Seperti yang kita ketahui pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik terhadap anak didiknya agar anak didiknya secara aktif mengembangkan potensi yang dimiliki oleh dirinya untuk memiliki kekuatan intelektual, spiritual keagamaan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh diri (self), masyarakat, bangsa dan negara atau menciptakan manusia paripurna (insan kamil). Apakah ini Manusia Paripurna sebagaimana para pejabat negara melakukan korupsi, saling menyalahkan dalam topeng amal maaruf sesungguhnya menjalankan nahi mungkar. Kita hanya ingin agar masyarakat mendapat hak-haknya terlebih dahulu, dan pendidik mengajarkan kepada anak didik mereka bagaimana membaca, menulis, menjumlah, serta sikap hormat dan disiplin serta mengetahui perbedaan antara yang hak dan batil. Penting bagi pendidik bahwa ilmu (science), pengetahuan (knowledge) dan keterampilan merupakan aset kunci agar suatu sekolah/lembaga memiliki keunggulan kompetitif yang kontinyu (Paul L. Tobing, 2007:24). Yang kompetensi-kompetensi itu akan membantu pendidik untuk menguasai materi ajar dan tanggung jawab diri (self accountability) sebagai pendidik.

Esensinya setiap anak didik terlahir seperti kertas putih yang masih kosong (tabularasa) dan tinggal bagaimana cara pendidik mendidik dan mengenal untuk mengarahkan. Jangan hanya alam yang diandalkan dalam mengembangkan kemampuan atau keterampilan anak didik (karena alam tak akan mengubahnya), pengembangan kemampuan anak didik juga harus terencanakan dan apa yang direncanakan tersebut harus dilaksanakan di sekolah-sekolah. Memang, bagaimana pun pengembangan kurikulum perlu dilakukan agar nantinya tujuan dan sasaran yang disepakati itu (*curriculum*) dapat dievaluasi terhadap keluaran-keluaran berikutnya, karena kurikulum harus mengikuti perkembangan dan kemajuan zaman. Dalam UUGD (Undang-Undang Guru dan Dosen) kompetensi-kompetensi yang wajib dimiliki oleh pendidik di antaranya adalah: 1. **Kepribadian**, yang merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, berakhlak mulia, yang kemudian akan menjadi teladan untuk anak didiknya; 2. **Profesional**, yang merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan mendidik anak didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan; 3. **Paedagogik**, yang merupakan kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran anak didik yang meliputi pemahaman terhadap anak didik, perancang dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan anak didik yang mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh anak didik kita sendiri; 4. **Sosial**, merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan anak didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali anak didik, dan masyarakat lingkungannya (_____, 2012:11).

Berangkat dari itu UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB XI Pasal 39 dan 40 sebagai faktor pendukung pendidik juga merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pelajaran, melakukan

pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis serta memiliki komitmen secara profesional dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan menjadi uswatun hasanah dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diamanatkan kepadanya (_____, 2011:31).

C. Kurikulum Sebagai Ideologi

Kurikulum merupakan sebuah peta yang kemudian dijadikan kompas dalam proses belajar-mengajar terlepas dari bagaimana cara pendidik mengajar, namun tidak dikesampingkan bahwa kurikulum merupakan langkah kongkret dalam membentuk watak dan sikap anak didik. Untuk itu hendaklah ada segolongan umat yang menyeru pada kebaikan dan mencegah pada kemungkaran, bahwa pendidik yang memiliki hak veto/ prerogatif mendidik bukan hanya pada tataran tenaga kependidikan, namun juga adalah semua yang memiliki perhatian terhadap *attitude*, *apititude*, dan *behavioris* anak didik (generasi). Perkembangan iman dan ketakwaan anak didik merupakan tanggung jawab bersama dalam rangka menciptakan insan Indonesia yang pancasilais dan memiliki kemauan mengindonesiakan Indonesia dalam arti cinta dan menghargai akan keragaman budaya dan bahasa, pemerintah pendidikan kelebihan *power* memikirkan mencerdaskan kehidupan bangsa hanya pada, di mana seorang pemimpin itu berasal atau dia tinggal. Maka negara juga harus memikirkan bagaimana keberadaan (sarana dan prasarana) pendidikan di daerah 3T (tertinggal, terluar, terpinggir), karena Bumi Pancasila tidak hanya dimiliki oleh segelintir orang atau kelompok, tapi dimiliki oleh seluruh rakyat Indonesia yang rindu akan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Kemerdekaan dalam belajar anak didik merupakan langkah konkret agar anak didik bisa menentukan sikap dan tujuannya, disamping itu pendidik secara jeli menelaah kurikulum (bukan kurikulum rekayasa) karena kurikulum merupakan jantungnya pendidikan, ketika pendidik tidak bisa menerapkan kurikulum sesuai dengan karakter dan sikap anak didik, maka tidak heran jika pendidikan untuk abad-abad selanjutnya akan melahirkan anak didik (generasi) yang bingung (dilema) dan manusia hasil rekayasa. Para pendidik pun dilatih dan dikembangkan agar tidak menyebarkan buah pikiran yang bertentangan dengan moral atau melanggar undang-undang pendidikan, dengan harapan insan pendidikan dapat memahami masalah-masalah kemanusiaan secara holistik.

Dalam dunia pendidikan istilah kurikulum telah dikenal sejak kurang lebih 1 abad yang lampau. Dalam kamus webster pada tahun 1856, istilah kurikulum digunakan untuk pertama kalinya., pada waktu itu, kurikulum dipakai dalam bidang olahraga. Ada pula yang berpendapat bahwa tanggal dan tahun yang pasti tentang awal penggunaan istilah kurikulum sukar dilacak. Tetapi perkiraan istilah ini telah dipergunakan semenjak tahun 1890, pada tahun itu, di Amerika Serikat diadakan pertemuan komisi utama pendidikan yang membahas pengorganisasian kembali pendidikan yang memperdebatkan perihal kurikulum (Afifudin, 2013:131). Di Indonesia pada tahun 1854 Gubernur Jenderal Eerens diinstruksikan meluaskan pendidikan bagi pribumi, akan tetapi karena konsekuensi finansialnya pendidikan hanya dibatasi untuk anak-anak priayi sehingga menjauh dari pendidikan pribumi. Peraturan pertama mengenai pendidikan dikeluarkan tahun 1871 yang memberikan uraian yang panjang lebar tentang kurikulum pendidikan pendidik. Peraturan 1871 segera diganti dengan keputusan 1885 yang mengurangi biaya pendidikan dan menyederhanakan kurikulum, karena perkembangan pesat sesudah 1863 sewaktu ekonomi membumbung tinggi dibawah menteri liberal “Van De Putte”, segera terhenti setelah depresi ekonomi 1885. Sekolah rendah sebelum 1892 tidak mempunyai kurikulum yang uniform. Walaupun dalam aturan 1871 ada petunjuk yang menentukan kegiatan sekolah. Terdapat 4 (empat) mata pelajaran yang diharuskan kala itu, yakni: membaca, menulis, bahasa (bahasa daerah/bahasa melayu), dan berhitung, kemudian statuta tahun 1874 menyatakan bahwa semua pelajaran agama dilarang di sekolah (Nasution, 2001:37).

Kurikulum sebagai ideologi pendidikan adalah arah jalannya, atau gagasan yang dijadikan sebagai pedoman dalam memajukan pendidikan. Kurikulum merupakan bagian integral dalam pendidikan yang mengandung ruang lingkup yang sangat luas. Konsep ini bukan hanya mencakup

kegiatan mempelajari dasar-dasarnya, tetapi juga menelaah kurikulum yang dikembangkan dan dilaksanakan pada semua jenjang pendidikan. pokok bahasan dalam kurikulum, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Perencanaan dan pengembangan merupakan hal yang integral, karena dalam konsep ini akan dipelajari perencanaan dan pengembangan selanjutnya. Penting mendapat perhatian, karena terkait erat dengan faktor-faktor mendasar, peran berbagai pihak dan cara pengembangan, sehingga menjadi suatu proses keseluruhan dan proses pengembangan kurikulum. Pelaksanaan, bidang ini erat kaitannya dengan keterlaksanaan kurikulum di sekolah atau lembaga pendidikan dan latihan, serta peran kepala sekolah dan guru mendapat sorotan yang tajam. Evaluasi, perbaikan kurikulum merupakan upaya membina relevansi pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan yang harus sejalan dengan perkembangan pola masyarakat secara menyeluruh dan mendasar, hingga pada esensinya akan mewujudkan atau dikembangkan kurikulum yang lebih baik dari sebelumnya.

Masyarakat macam apakah yang akan menjadi hasil dari kebijakan-kebijakan kurikulum abad-abad selanjutnya? dan apakah hal ini dianggap masalah? Apakah kebijakan itu kurang lebih akan komprehensif, akuntabel, dan univ? Apakah anak didik tidak bisa makan dan minum karena tidak disusupi beras dan air (menunggu hujan turun)? Para pemikir pendidikan sibuk memikirkan Pengembangan Kurikulum sebagai proyek memperkaya diri dan keluarga, kurikulum merupakan tongkat pendidikan, tanpa kurikulum pengetahuan yang dibutuhkan oleh diri anak didik atau dalam pengertian luasnya masyarakat tidak akan terealisasi. Negara ini adalah negara demokrasi, maka tidak mungkin Joko Widodo terus yang akan menjadi Presiden.

Dengan demikian perlu dilihat kemudian diamati apa yang dibutuhkan bangsa yang kemudian diberikan kepada anak didik dalam memajukan harkat dan martabat bangsa, karena pendidikan merupakan suatu lembaga yang konstruktif untuk memperbaiki masyarakat. Pendidikan tidak mempunyai tujuan, hanya para pengambil kebijakan (pemerintah pendidikan), pendidik, orang tua, dan masyarakat yang memiliki tujuan. Dalam rangka mengembangkan kurikulum ada aliran-aliran yang mendasari dan melandasi terbentuknya anak didik yang paripurna.

D. Aliran-Aliran Pengembangan Kurikulum

Menurut Galatthorn perkembangan kurikulum dapat dibagi dalam 6 aliran-aliran, yaitu: saintisme akademik (*academic scientism*), fungsionalisme progresif (*progressive functionalism*), komformisme perkembangan (*development conformism*), strukturalisme (*scholarly structuralism*), radikalisme romantik (*romantic radicalism*), dan konservatisme privatistik (*privatic conservatism*) (Achasius Kaber, 1988:22). Yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Saintisme Akademik (1890-1916)

Istilah ini menunjukkan adanya 2 pengaruh yang kuat, yaitu akademik dan ilmu (*science*). Akademik menunjukkan usaha sistematik dari perguruan tinggi membina kurikulum untuk dasar pendidikan saintis menunjukkan usaha ahli pendidikan mempergunakan pengetahuan ilmiah dalam mengambil keputusan tentang misi sekolah dan isi kurikulum. Tokoh akademis yang terkenal Charles W. Eliot, Presiden Universitas Harvard, Charles mengajukan kurikulum akademik sebagai yang terbaik bagi semua anak didik. Kaum saintis dipengaruhi oleh pandangan Herbart. Sains merupakan inti kurikulum. Tugas pokok sekolah mempersiapkan anak didik untuk mengenal dunia (bukan hanya bumi). Persiapan itu melalui studi dunia fisik dan sosial. Sains dipandang sebagai alat meningkatkan pendidikan di sekolah. Kurikulum meliputi empat bidang studi, yaitu: sains, industri, estetika, dan civics. Lalu kemudian 5 langkah mengajar yang dikemukakan Herbert menjadi populer melalui: a. Persiapan: Guru menarik perhatian anak didik. b. Presentasi: Menyajikan bahan baru, outline, ikhtisar. c. Asosiasi: Menghubungkan gagasan baru dengan yang lama. d. Generalisasi: Menarik kesimpulan, prinsip-prinsip. e. Aplikasi: Penyamaraan (*generalisasi*) diterapkan dalam situasi khusus.

2. Fungsionalisme Progresif (1917-1940)

Aliran ini merupakan perpaduan dua aliran yaitu progresivisme dan fungsionalisme. Aliran ini berasal dari John Dewey. Kaum progresif menganggap bahwa kurikulum harus berpusat pada

anak didik dan menggunakan metode proyek. Menurut kaum (isme) ini anak didik pada dasarnya ingin mengetahui dan bersifat kreatif. Mereka haus untuk belajar dan membutuhkan kesempatan untuk mengekspresikan diri (self ekspresi). Konsep ini berpengaruh pada isi dan proses kurikulum. Kurikulum bertolak dari minat anak didik. Dan metode proyektor berasal dari Kilpatrick. Menurutnya setiap pengalaman yang bermakna baik intelektual, fisik, maupun estetik, sosial dapat merupakan pusat, topik proyek, sepanjang itu berkaitan dengan tujuan. Belajar akan berarti manakala terjadi sebuah pemecahan masalah. Berangkat dari itu John Dewey juga merupakan reformator terhadap peranan sekolah. Dewey berpendapat sekolah memegang peranan sentral dalam perjuangan menuju masyarakat yang lebih baik, untuk itu anak didik harus dibekali, dilengkapi menghadapi masalah sosial, dan tugas sekolah bukan memberi pengajaran (*indoktrinasi*) melainkan memungkinkan mereka mengarahkan diri sendiri. Kurikulum mementingkan masalah sosial, lingkungan sekolah dan masyarakat pada dasarnya satu, tidak terpisah, dimana terjadi interaksi, komunikasi, dan kerja sama.

Fungsionalisme berkaitan dengan teori pendidikan berasal dari Klickbard yang dikenal sebagai pendidik sosial yang mengutamakan efisiensi. Klickbard berpendapat kurikulum bersumber dari analisis fungsi-fungsi atau kegiatan-kegiatan penting orang dewasa. Pandangan ini dipengaruhi oleh manajemen ilmiah Frederic Taylor yang menyatakan tiap tugas dapat dianalisis untuk mencapai efisiensi optimal dengan mengamati pekerjaan yang terampil, mempelajari apa yang dilakukannya, waktu yang diperlukan dan menghilangkan kesalahan-kesalahan atau gerak yang tak berguna. Pandangan ini dipengaruhi pula oleh teori rangsangan reaksi (stimulus-respons R-S) Thorndike yang mendukung pentingnya praktik atau latihan berhasil.

3. Konformisme Perkembangan (1941-1956)

Kaum developmentalis menaruh perhatian terhadap minat dan perkembangan anak didik. Tokoh aliran ini adalah Havigurst, Piaget, Charles, A. Prosser, Hollis Caswell, dan Tyler. Having Hurst mengajukan konsep tugas perkembangan. Tugas ini dimana kalau dia berhasil melakukan tugas tersebut akan membawa kesenangan dan akan mudah menghadapi tugas berikutnya dan sebaliknya kalau gagal akan membawa kepada ketidakhahagiaan. Tugas perkembangan bersumber dari berbagai faktor, yaitu faktor biologis yang perannya untuk mematangkan tugas sosialnya, dan selanjutnya pengaruh kebudayaan dan tuntutan masyarakat. Tokoh lain yaitu Charles A. Prosser yang memperkenalkan pendidikan untuk penyesuaian hidup. Pendukung aliran ini berpendapat bahwa tujuan sekolah adalah mengarahkan anak didik untuk program karier yang telah ditetapkan. Tujuan keduanya adalah mengutamakan hasil berupa pengetahuan dan keterampilan yang mempunyai nilai langsung bagi anak didik.

Tokoh lain adalah Ralph Tyler dan Hollis Caswell. Tyler mengatakan beberapa pertanyaan mendasar yang harus dijawab dalam mengembangkan kurikulum. Pertanyaan pertamanya adalah apa tujuan pendidikan yang diinginkan oleh sekolah untuk dicapai? tujuan pendidikan dapat dicapai melalui 3 (tiga) sumber, yaitu: studi tentang anak didik, studi tentang civil sosaity, dan saran dari para ahli pendidikan atau ahli mata pelajaran. Analisis komprehensif ini akan menghasilkan banyak tujuan, untuknya para ahli dalam bidang kurikulum harus bisa memilih prioritas dengan mempergunakan filterisasi antara filsafat pendidikan dan psikologi belajar. Pertanyaan kedua adalah bagaimana pengalaman-pengalaman belajar dipilih untuk mencapai tujuan pendidikan? Untuk tujuan tertentu anak didik harus mempraktikkan tingkah laku yang diinginkan. Anak didik harus mempunyai dan memperoleh kepuasan dalam melaksanakan tugas yang termasuk dalam tujuan kurikulum itu sendiri. Pertanyaan ketiga adalah bagaimana pengalaman belajar dapat diorganisasi untuk pengajaran yang efektif? Dalam hal ini pembinaan kurikulum mempertimbangkan kontinuitas, sekuens, dan integrasi. Kontinuitas bersifat vertikal, menyatakan tingkat bahan, sekuens bersifat horisontal menunjukkan peruntukan bahan, sedangkan integrasi menunjukkan perpaduan bahan atau pengalaman, berarti juga berbagai konsep, keterampilan dari berbagai disiplin saling tunjang-menunjang.

Pertanyaan keempat bagaimana keefektifan pengalaman belajar dapat dinilai? Dalam rangka ini suatu tes yang baku dan dapat diandalkan perlu disusun. Hollis Caswell merupakan tokoh pertama yang mengerti pentingnya peranan pengembangan staf sebagai fondasi untuk pengembangan

kurikulum. Disamping itu tokoh lain developmentalisme adalah Piaget yang terkenal dengan penyelidikannya mengenai tingkat perkembangan intelek anak. Piaget membagi perkembangan intelek atas empat tingkat, yaitu: pertama, sensori-motorik, ditandai perkembangan penginderaan anak didik untuk menghayati; kedua, praoperasional, dalam tahap ini anak didik belajar lambang benda; ketiga, operasi konkret, pada tahap ini anak didik melakukan logika elementer (logik mendasar), berdasarkan pertimbangan persepsi anak didik. Dalam hal anak didik yang melakukan penyelidikan, mengadakan klasifikasi, penyusunan, urutan-urutan objek, mengerti benda antara pikiran dan perbuatan; keempat, operasi formal, pada tingkat ini anak didik mampu mengadakan abstraksi, berfikir secara hipotetik, menganalisis, imajinasi, dan memecah masalah secara formal.

4. Strukturalisme (1957-1967)

Tokoh aliran ini adalah Jerome Bruner dan Joseph Schwab. Bruner menegaskan kurikulum sekolah harus mementingkan dan memperlancar transfer dalam belajar. Transfer dapat dicapai jika kurikulum membantu anak didik mengerti struktur disiplin, bukan mempelajari sejumlah fakta yang saling tidak berhubungan. Joseph Schwab, berpendapat banyak cara untuk mengerti dunia ini, karena itu dia memperkenalkan pendekatan yang lebih permisif-eklektif (terbuka dan berpendirian) yang kemudian penyelidik mempelajari fenomena alam dan sosial dengan metode yang sah. Bruner menaruh perhatian pada struktur disiplin terutama pada bidang IPA yang mempunyai tuntutan kebiasaan menggunakan pendekatan penyelidikan.

5. Radikalisme Romantik (1968-1974)

Aliran ini berusaha mengadakan eksperimen dalam rangka mengembangkan program sekolah yang berpusat pada anak. Percobaan itu dalam bentuk sekolah alternatif, kelas terbuka, dan program efektif. Tokoh yang terkenal adalah Carl Rogers, dan John Holt. Carl Rogers seorang ahli psikologi dan konselor menganjurkan sekolah yang bebas dan kelas terbuka, dia merupakan pelopor mengajar tidak langsung. Dia mengatakan pendidik merupakan fasilitator dan mengajar yang efektif adalah bila ada harmoni, empati, dan kepercayaan, pendidik membimbing anak didik belajar bagaimana menemukan, menyediakan sumber, yang dibutuhkan dalam penyelidikan, mengatur kelompok-kelompok dalam kelas dan memperlancar evaluasi diri (self evaluation). John Holt memandang bahwa pendidik adalah kurikulum itu sendiri. Bagi John sekolah tidak perlu memiliki pedoman tentang ruang lingkup dan rentetan (sekuens), tujuan yang jelas, kegiatan belajar, yang spesifik tetapi yang diperlukan adalah pendidik yang imajinatif yang dapat merancang lingkungan belajar dan dapat melibatkan anak didik dalam belajar.

6. Konservatisme Privatistik (1975)

Aliran ini timbul di Amerika Serikat karena masyarakat sudah jemu dengan kekerasan, percobaan, dan protes. Mereka mengharapkan perdamaian, stabilitas, dan nilai-nilai tradisional. Juga pengaruh keyakinan agama yang menghendaki eliminasi aborsi, pembatasan homoseks, kembali pada ajaran agama dan pendidikan agama di sekolah. Filsafat konservatif dikumandangkan oleh Presiden Regan sebagai “the great communicator”. Periode ini ditandai atau dijuluki abad informasi di mana 98% rumah tangga memiliki televisi. Pendukung pendidikan konservatif memandang bahwa kurikulum harus mempersiapkan anak didik untuk menjadi masyarakat berteknologi. Tokoh aliran konservatif lain adalah Bloom (ahli psikologi, terkenal dengan taksonominya) dan Goodlad.

Goodlad dipandang sebagai ahli kurikulum yang memahami sekolah, mempunyai visi yang jelas tentang sekolah dan mempunyai gagasan. Menurutnya ada beberapa usaha membangun sekolah dalam mencapai tujuan yang dapat dilakukan, sebagai berikut. a. Mengusahakan keseimbangan kurikulum dengan relokasi waktu untuk setiap bidang studi. b. Mengadakan pusat pembinaan kurikulum, pusat pengembangan riset dalam lapangan kurikulum. c. Mengadakan sekolah perintis dalam tiap daerah yang bertanggung jawab terhadap percobaan program baru yang menyebarkanluaskannya. d. Memberi sekolah besar dalam bentuk unit yang lebih kecil untuk memperoleh keuntungan yang kecil dalam yang besar. e. Mengembangkan kepemimpinan pendidikan, menuju pengawasan dari sekolah senior untuk membantu sekolah yang muda. Dengan demikian kurikulum merupakan proses pembelajaran (relations) yang terjadi antara pendidik dan anak didik dalam atau luar sekolah yang dipimpin di bawah naungan sekolah/lembaga atau pendidik.

Untuknya kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU Sistem Pendidikan Nasional 2011:6).

Tujuan pendidikan yang ditegaskan dalam Undang-Undang Dasar 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan upaya meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia, dalam mengejar ketertinggalan di segala aspek kehidupan dan menyesuaikan dengan perubahan global serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka dalam rangka untuk membentuk atau menyusun rencana peningkatan dalam mengembangkan mutu sumber daya manusia, yaitu melalui 4 komponen dalam perencanaan SDM, diantaranya adalah Pengaturan Staf dalam rangka mengevaluasi pekerja baru dan pegawai yang ada untuk bekerja di tatanan multibudaya. Rencana Manajemen Bakat dalam rangka mencari bakat terbaik maka stakeholders perlu menyiapkan grafik pengganti, grafik pengganti digunakan untuk memastikan bahwa perusahaan siap untuk mengisi jabatan utama ketika pemegang jabatan pergi karena alasan apapun. Rencana Pelatihan, upaya ini untuk membantu pegawai melihat dan menelaah bagaimana pendidik bisa masuk ke dalam gambaran besar yang menghasilkan rencana-rencana SDM yang menekankan pada aktivitas pelatihan dalam membantu pimpinan memainkan peran baru.

Rencana Pengembangan Kepemimpinan ketika perusahaan/lembaga (*School*) menjadi global, prioritas utamanya adalah memenuhi tantangan kepemimpinan. Di samping menjawab pertanyaan mengenai siapa yang akan memerankan kepemimpinan senior, rencana SDM memberikan cara untuk memastikan bahwa orang yang tersedia memiliki kemampuan yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan tersebut. Aktivitas pengembangan kepemimpinan penting bagi lembaga-lembaga pendidikan yang sasaran strategisnya adalah berkembang untuk menjadi lembaga yang multinasional (Susan E. Jakson, et.al. 2010:123- 125).Keberadaan suatu perusahaan memiliki tanggung jawab sosial untuk berkontribusi dalam hal kemajuan pendidikan nasional. Sesuai dengan deklarasi organisasi buruh internasional 1998 bahwa pada abad ke-21 ini, tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) tidak sebatas pada kesejahteraan pekerjanya saja, juga kepada masyarakat tempat perusahaan itu berdiri dan berkiprah, lewat itu pula Janice Bellace, seorang ahli Studi Legal, Etika Berbisnis dan Manajemen, dari The Wharton School, Universitas of Pennsylvania Amerika Serikat, memberikan kuliah umum di fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Indonesia di Jakarta dengan judul CSR di Abad ke-21 beliau menegaskan bahwa “Perusahaan tidak mungkin sukses apabila masyarakatnya tidak stabil, maka perusahaan memiliki andil besar untuk membantu pembentukan masyarakat yang baik” dan pendidikan merupakan aspek penting dalam pembangunan masyarakat menuju abad-21 (Kompas, Rabu 11 Maret 2015:12).

Suatu kurikulum, apakah itu kurikulum untuk pendidikan dasar (SD), pendidikan menengah atau pendidikan tinggi, kurikulum sekolah umum atau kejuruan merupakan penerapan dari teori-teori atau aliran-aliran. Aliran-aliran tersebut merupakan hasil pengkajian dan pengembangan para ahli kurikulum, karena meskipun kurikulum bukan suatu ilmu minimal suatu bidang studi yang akan dipelajari. Ada 4 (empat) aliran atau teori pendidikan yang dipandang sebagai rencana konkret penerapan suatu pendidikan (Nana Syaodih Sukmadinata, 1988:8-13), yaitu sebagai berikut.

1.Pendidikan Klasik (Classical Education)

Merupakan aliran pendidikan tertua, aliran ini bertolak dari asumsi bahwa seluruh pengetahuan, ide-ide atau nilai-nilai telah ditemukan oleh ahli-ahli yang terdahulu. Pendidikan berfungsi memelihara, mengawetkan, dan meneruskan semua warisan budaya kepada generasi berikutnya. Pendidik tidak dipandang perlu untuk mencari atau menciptakan yang baru, karena semuanya telah tersedia, tinggal menguasai dan mengajarkannya kepada anak didik. Pendidikan ini pula lebih mengarahkan akan isi pendidikan daripada bagaimana mengajarkannya. Dalam konsep pendidikan klasik, pendidik adalah expert atau ahli dalam bidang ilmu, tetapi juga contoh atau model dari pribadi yang ideal. Anak didik merupakan penerima pelajaran yang pasif. Meski demikian, dalam pendidikan klasik anak didik bekerja keras menguasai apa-apa yang diajarkan dan ditugaskan oleh pendidik. Pendidikan lebih menekankan perkembangan segi-segi intelektual daripada segi emosional dan psikomotorik.

2. Pendidikan Pribadi (Prsonalized Education)

Pendidikan ini lebih mengutamakan peranan anak didik, pendidikan ini bertolak dari anggapan dasar bahwa sejak dilahirkan anak telah memiliki potensi-potensi untuk berbuat dan memecahkan masalah serta belajar dan berkembang sendiri. Pendidikan laksana persemaian, hanya berfungsi menciptakan lingkungan yang menunjang dan terhindar dari penyakit. Tugas pendidik seperti halnya petani adalah mengusahakan tanah yang gembur, pupuk, air, udara yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak. Anak didik menjadi subjek pendidikan, anak didiklah yang menduduki tempat utama, dan pendidik menempati posisi kedua, bukan penyampai materi, tapi pendidik berubah menjadi psikolog yang mengerti tentang segala kebutuhan dan masalah anak didik, berubah seperti bidan yang membantu anak didik melahirkan segala ide-idenya. Ia pembimbing, pendorong, hingga menjadi pelayan bagi anak didik.

3. Teknologi Pendidikan.

Pendidikan ini mempunyai persamaan dengan pendidikan klasik tentang peranan pendidikan dalam mentransmisi informasi. Yang diutamakan oleh teknologi pendidikan adalah pembentukan dan penguasaan kompetensi bukan pengawetan dan pemeliharaan budaya lama. Teknologi pendidikan lebih berorientasi pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Dalam teknologi pendidikan, pendidikan adalah ilmu bukan seni, pendidikan adalah cabang dari teknologi ilmiah. Dengan pengembangan program desain ilmiah, pendidikan menjadi sangat efisien, dalam pengembangan program desain teknologi pendidikan melibatkan penggunaan perangkat keras, alat-alat audio visual, dan media elektronika. Karena sifat ilmiahnya, maka aliran ini mengutamakan segi-segi empiris, informasi objektif yang dapat diamati dan diukur serta dihitung secara statistik. Teknologi pendidikan kurang menghargai hal-hal yang bersifat kualitatif dan spiritual. Menurut mereka dunia ini adalah dunia material dunia empiris. Meskipun kompleks, manusia tidak ada bedanya dengan binatang, dalam mereaksi perangsang-perangsang dari lingkungannya.

4. Pendidikan Interaksional

Pembelajaran dalam model interaksional terjadi melalui dialog dengan orang lain, entah dengan pendidik, teman, atau yang lainnya. Belajar adalah kerja sama dan saling ketergantungan dengan orang lain. Anak didik belajar memperhatikan, menerima, kemudian menilai pendapat orang lain, serta menyampaikan pendapat dan sikapnya sendiri. Pendidik menciptakan dialog yang saling mempercayai dan saling membantu. Bahan ajar diambil dari lingkungan sosial budaya. Mereka diajak untuk menghayati nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat, memberikan penilaian yang kritis, untuk kemudian mereka kembangkan persepsinya sendiri terhadap berbagai aspek kehidupan. Sekolah berbeda dengan pendidikan tetapi mempunyai peranan penting dalam sistem masyarakat, ia merupakan pintu untuk memasuki masyarakat, menentukan stratifikasi sosial dan memberikan kesiapan untuk melakukan berbagai pekerjaan.

Sekolah menyiapkan anak didik dengan berbagai keterampilan sosial juga keterampilan kerja. Lebih jauh sekolah juga berperan di dalam membina sikap positif terhadap dunia kerja, disiplin kerja, dan lain sebagainya. Anak didik selalu berinteraksi dengan lingkungannya, selalu terjadi hubungan timbal balik antara keduanya. Pandangan-pandangannya mempengaruhi bentuk dan pola lingkungan, dilain pihak kekuatan dan keterbatasan lingkungan mempengaruhi individu. Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan. Menurut pendidikan interaksional kebenaran tidak akan diyakini apabila tidak dicobakan dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Aliran ini pun bertolak dari pemikiran bahwa kehidupan itu merupakan kehidupan bersama. Dalam kehidupan demikian manusia berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain. Karena dengan kerja sama tersebut dapat hidup berkembang dan memecahkan masalah. Pendidikan Interaksional mengkritik pelaksanaan pendidikan klasik dan teknologi pendidikan. Menurutnya dalam pendidikan klasik dan teknologi pendidikan terjadi sepihak dari pendidik kepada anak didik, sedangkan dalam pendidikan romantik dan progresif dari anak didik ke pendidik.

Pendidikan interaksional menekankan interaksi dua pihak (dari pendidik ke anak didik dan dari anak didik ke pendidik), lebih luas lagi interaksi itu pun terjadi antara anak didik dengan bahan ajar, lingkungan, dan pemikiran anak didik dengan kehidupannya, dan interaksi ini melalui dialog.

Pendidikan Interaksional menekankan belajar lebih dari hanya sekedar mempelajari fakta-fakta. Anak didik mengadakan pemahaman eksperimental dari fakta-fakta tersebut, memberikan interpretatif yang menyeluruh serta memahaminya dalam konteks kehidupan. Interaksi ini tidak hanya sekedar pada tingkatan apa dan bagaimana, akan tetapi lebih jauh lagi akan tingkatan mengapa, yaitu tingkat mencari makna-makna sosial dan makna-makna pribadi diri (self).

Daftar Pustaka

- _____. (2010). Amandemen Undang-Undang 1945 “Dilengkapi: Sejarah Berdirinya NKRI, Daftar Wilayah NKRI, Daftar Presiden & Wakil Presiden, Pemilu Di Indonesia”. (Cetakan Kedua). Yogyakarta: New Merah Putih.
- _____. (2011). Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. (Cetakan Keempat). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2012). Undang-Undang Guru dan Dosen. (Cetakan Ketiga). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, S. 2001. Sejarah Pendidikan di Indonesia Ed. 2. (Cetakan Kedua). Jakarta: Bumi Aksara.
- Kompas. 2015. Tanggung Jawab Sosial Jaringan Peningkat Kualitas SDM Dibutuhkan. Jakarta: Kompas “Amanat Hati Nurani Rakyat”. Rabu 11 Maret 2015.
- Kaber, Ichasius. 1988. Pengembangan Kurikulum. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (P2LPTK).
- Kesowo, Bambang. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diundangkan di Jakarta pada Tanggal 8 Juli 2003: Sekertaris Negara Republik Indonesia.
- Jackson, Susan. E. et.al. 2010. Managing Human Resource. Alih Bahasa oleh Benny Prihartanto Menjadi: Pengelolaan Sumber Daya Manusia. (Edisi Kesepuluh). Jakarta: Salemba Empat.
- Freire, Paulo. 2002. The Politic of Education: Culture, Power, and Liberation. Diterjemahkan oleh: Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto, menjadi “Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan”. (Cetakan Ketiga). Yogyakarta: ReaD Bekerja Sama dengan Pustaka Pelajar.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 1988. Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan).
- Tobing, Paul L. 2007. Knowledge Management: Konsep, Arsitektur, dan Implementasi. Yogyakarta: Graha Ilmu